

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk berakal dan beragama tetap memiliki kebebasan berkehendak untuk menyatakan pikiran, ide, dan menentukan jalan hidupnya. Dalam kaitan ini Islam menjamin kebebasan tersebut dengan suatu pertanggungjawaban dalam arti yang sebenarnya.

Akidah tauhid yang merupakan sokoguru kesatuan bagi ummat Muslim yang diliputi oleh suasana persaudaraan, sejak zaman Nabi SAW., menjadi goyah terutama menjelang berakhirnya dekade kedua masa Khulafa'ur-Rasyidin yaitu, di akhir pemerintahan Khalifah 'Usman ibn 'Affan. Sebab utama goyahnya kesatuan ummat Muslim tersebut, berpangkal pada pertikaian politik yang bercorak keagamaan di antara kelompok-kelompok Muslim yang sedang bersaing. Peristiwa tersebut merupakan awal masa desintegrasi yang dalam perkembangan selanjutnya, terutama sesudah terbunuhnya khalifah ketiga, benar-benar mendorong lahirnya sekte-sekte dalam Islam dengan doktrin atau ajaran masing-masing yang berbeda-beda.

Kambuhnya semangat fanatisme golongan di satu pihak, dan munculnya sikap kultus individu terhadap diri 'Ali ibn Abi Talib dan Ahl al-Bait di pihak lain, tampaknya sangat berpengaruh terhadap lahirnya doktrin teologi kaum Syi'ah dalam penalaran sejarahnya.¹ Kekalahan mereka di bidang politik dan militer, selama pemerintahan Bani Umayyah dan Bani 'Abbasiyyah, yang menyebabkan banyak di antara para imam mereka menjadi korban politik, rupanya merupakan faktor penting yang mendorong lahirnya ide atau mitos tentang Imam Mahdi atau al-Mahdi al-Muntazar.

Keanekaragaman aspirasi politik dan doktrin yang dibawa oleh berbagai sekte dalam Islam itu, berdampak negatif sebagai akibat terjadinya akulturasi budaya dan keyakinan, sesudah meluasnya daerah kekuasaan Islam. Rupanya al-Quran dan Sunnah Rasul tidak lagi dijadikan sebagai rujukan oleh sekian banyak aliran yang

¹Ahmad Muhammad Subki, *Nazariyat al-Imamat lada al-Syi'ah Isna Asyariyyah Tahliil al-Falsafi li al-Qaidah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 40.

muncul waktu itu guna mencari titik temu. Akan tetapi sebaliknya, justru keduanya mereka jadikan sebagai dasar untuk menguatkan doktrin atau paham mereka masing-masing. Sikap demikian ini mendorong mereka kepada tindakan-tindakan yang ekstrem dan permusuhan dengan sesama Muslim, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh golongan Syi'ah maupun Ahmadiyah dalam mewujudkan dan menyebarkan ide serta pengaruh mereka masing-masing.

Paham Mahdi atau Mahdiisme, sebagaimana diketahui dalam sejarah, adalah ajaran yang meyakini akan datangnya seorang tokoh Juru Selamat atau Messiah pada ummat yang tertindas, akibat merajalelanya kezaliman penguasa. Tokoh tersebut dikenal sebagai al-Mahdi yang ditunggu-tunggu. Gagasan tentang Mahdi tidak semata-mata dimonopoli oleh Islam, meskipun nama Mahdi itu merupakan nama Islam. Memang, gagasan tentang penyelamat terakhir merupakan suatu gagasan yang usianya setua agama itu sendiri.² Seperti dikutip oleh Henry Corbin, bahwa esoterisme Syi'ah mengajarkan hierarki mistis yang tidak kasat mata. Ide dasarnya yang paling khas adalah *gaiban* (*gaybah*) atau absennya imam.³ Ide hierarki semacam ini identik—untuk tidak mengatakan sama—dengan berbagai agama yang menguasai dunia, seperti Hindu, Budha, Kristen, Zoroaster dan Islam, bahwa terdapat petunjuk tentang orang yang akan datang selaku juru selamat bagi umat manusia. Agama-agama ini biasanya memberi kabar gembira tentang kedatangan “sang juru selamat”, meskipun tentunya terdapat perbedaan tertentu dalam perinciannya, yang bisa diketahui apabila diadakan perbandingan yang cermat tentang agama-agama ini.

Paham yang millenaristik ini, juga pernah muncul di Indonesia sekitar abad XIX-XX, khususnya di Jawa pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Tokoh gerakan tersebut oleh sebagian masyarakat Jawa dikenal pula dengan nama Ratu Adil.⁴ Dengan demikian, corak gerakan Mahdiisme dapat dikatakan sebagai modus gerakan masyarakat belum maju yang tertindas serta mengalami perubahan tata sosial yang drastis untuk melakukan protes sosial terhadap penguasa yang lalim guna memperoleh kejayaan mereka kembali. Lahirnya Mahdiisme juga bermula dan protes-protes sosial

²Mohammad Saeed Bahmanpour, “Prawacana” dalam Oliver Leaman, *Pemerintahan Akhir Zaman*, terj. ‘Ali Yahya (Jakarta: al-Huda, 2005), h. xvi.

³Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, terj. M. Khozim dan Suhadi (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 16.

⁴Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 57.

sebagai akibat pergolakan politik yang didorong oleh ambisi ingin merebut kekuasaan dari sekian banyak kelompok Muslim yang saling bermusuhan pada permulaan sejarahnya.

Dari serangkaian kegagalan pemberontakan bersenjata yang dimotori oleh kaum Syi'ah selama kurang lebih dua abad lamanya, mereka mengalami kekecewaan yang mendalam, kekalahan serta penderitaan yang beruntun, dan selalu menjadi korban kekerasan lawan-lawan politiknya. Di samping itu, tidak sedikit di antara para imam mereka menjadi korban kekerasan politik; dan ini menyebabkan kecintaan mereka kepada imam-imam tersebut semakin mendalam. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan kaum Syi'ah mudah mencerna *'aqidah ar-raj'ah* dan masalah *al-gaibah*, dua masalah yang tampaknya merupakan faktor dominan dalam mempercepat proses lahirnya sikap menunggu-nunggu kehadiran kembali para imam mereka yang telah wafat atau yang tidak mereka akui kematiannya.⁵

Kepercayaan seperti ini tidak dikenal oleh umat Muslim sebelumnya. Oleh karena itu, doktrin Mahdiisme, yang semula lahir sebagai penggerak gerakan keagamaan yang bersifat politis, berkembang menjadi doktrin teologi yang eskatologis. Paham Mahdiisme ini semakin luas pengaruhnya dan bahkan akhirnya menjadi milik berbagai aliran dalam Islam.⁶

Paham Mahdi semula muncul di kalangan Syi'ah Kaisaniyyah, aliran ini berkeyakinan bahwa Muhammad ibn Hanafiyah adalah al-Mahdi al-Muntazar. Menurut keyakinan mereka, dia masih hidup dan tinggal di bukit Radwa, dan kehadirannya kembali senantiasa mereka tunggu. Dalam hubungan ini timbul pertanyaan, mengapa paham Mahdi ini tidak tumbuh di kalangan kaum Khawarij? Jawaban terhadap pertanyaan ini cukup jelas: bahwa kaum Khawarij tidak mengenal *'aqidah ar-raj'ah* dan *al-gaibah*, sekalipun sekte tersebut juga mengalami nasib yang sama dengan nasib kaum Syi'ah.

Selanjutnya paham Mahdi ini pun muncul di kalangan sekte Syi'ah al-Jarudiyyah. Para pengikut keyakinan sekte ini selalu menunggu kehadiran kembali

⁵*Ibid*, h. 20.

⁶*Ibid*.

imam mereka, Muhammad ibn 'Abdullah, atau yang dikenal dengan sebutan an-Nafsuz-Zakiyyah, sebagai al-Mahdi.⁷

Di kalangan Syi'ah Imamiyyah, terdapat dua kelompok pengikut paham Mahdi yang besar pengaruhnya dan terkenal dalam sejarah, yaitu sekte Syi'ah Sab'iyyah (Syi'ah Tujuh) atau yang dikenal dengan Syi'ah Isma'iliyyah atau Syi'ah Batiniyyah, dan kedua adalah sekte Isna 'Asyariyyah (Syi'ah Duabelas). Dalam merealisasikan ide kemahdiannya kedua aliran tersebut tampaknya terdapat perbedaan yang cukup menonjol. Jika kemahdian Syi'ah Isma'iliyyah lebih bersifat realistis, maka kemahdian Syi'ah Isna 'Asyariyyah lebih bersifat idealis. Menurut sekte yang disebut pertama, al-Mahdi itu telah mengejawantah pada diri Abdullah ibn Muhammad, dan ia berhasil membentuk dinastinya di Magrib (Afrika), sedangkan menurut sekte yang disebut kedua, al-Mahdi itu terjelma pada diri Muhammad ibn Hasan al-'Askari (Imam duabelas) sesudah ia dinyatakan hilang secara misterius dan dinyatakan pula sebagai yang ditunggu-tunggu tanpa batas waktu tertentu.

Masalah Mahdi tersebut di atas, rupanya tidak disinggung sama sekali baik dalam Alquran maupun dalam Hadis, sebagaimana dikenal dalam sejarah.⁸ Akan tetapi, bagi kaum Syi'ah, hadis-hadis Mahdiyyah yang terdapat di dalam kitab-kitab Sunan mereka pandang sebagai hadis mutawatir (otentik). Oleh sebab itu aliran ini menjadikan paham Mahdi sebagai prinsip keyakinan. Mereka beranggapan bahwa seorang Muslim yang menolak Mahdi, berarti Islamnya belum benar. Sikap dan anggapan seperti ini sering menimbulkan perselisihan dan permusuhan.

Di pihak lain, ternyata paham al-Mahdi juga masuk dalam teologi Sunni (Ahlu Sunnah wal Jamaah). Meskipun berbeda dengan teologi Syiah, paham al-mahdi di kalangan Sunni juga berbicara tentang adanya juru selamat yang akan menyelamatkan dunia dari kejahatan dan kemaksiatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep Al-Mahdi dalam teologi Syiah dan Sunni perlu dikaji lebih lanjut dan peneliti merasa tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian tesis dengan judul: **Konsep Al-Mahdi dalam Teologi Syiah dan Sunni.**

B. Perumusan Masalah

⁷Corbin, *Imajinasi*, h. 31.

⁸Dwight M. Donaldson, *'Aqidah asy-Syi'ah* (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, tt.), h. 231.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep Al-Mahdi dalam teologi Syiah dan Sunni? Sedangkan yang menjadi sub masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan konsep Al-Mahdi di kalangan Syiah dan Sunni?
2. Bagaimana latar belakang munculnya konsep Al-Mahdi di kalangan Syiah dan Sunni?
3. Bagaimana implikasi konsep Al-Mahdi terhadap perilaku keagamaan di kalangan Syiah dan Sunni?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait dengan isi tesis ini, penulis akan memperjelas arah pengertian penulisan judul tesis ini dengan memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep adalah penjelasan terhadap suatu pandangan, paham, ajaran dan sebagainya.⁹
2. Al-Mahdi adalah paham adanya juru selamat.¹⁰
3. Syiah adalah aliran teologi yang lebih berpihak pada Ali ibn Abi Thalib.¹¹
4. Sunni adalah aliran teologi yang berpijak pada mazhab salaf.¹²

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Al-Mahdi di kalangan Syiah dan Sunni.
2. Untuk mengetahui latar belakang munculnya konsep Al-Mahdi di kalangan Syiah dan Sunni.
3. Untuk mengetahui implikasi konsep Al-Mahdi terhadap perilaku keagamaan di kalangan Syiah dan Sunni.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan berguna:

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 234.

¹⁰Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 89.

¹¹*Ibid.*, h. 541.

¹²*Ibid.*, h. 231.

1. Kegunaan Teoritis:

Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu teologi Islam.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi masyarakat sebagai bahan masukan dalam memahami perbedaan yang ada di kalangan Syiah dan Sunni serta menjadi dasar pertimbangan untuk berperilaku yang tetap menjadi keharmonisan hubungan.
- b. Bagi para akademisi sebagai bahan informasi untuk kajian lebih dalam tentang Syiah dan Sunni.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. M. Arsyad Thalib Lubis dengan judul Imam Mahdi pada tahun 1967.

Buku ini merupakan karya ulama Sumatera Utara yang membahas tentang konsep Imam Mahdi yang ditinjau dari sisi Syiah untuk menunjukkan kekeliruan di dalamnya.

2. Arifin, Imam Mahdi Syiah dan Ahmadiyah pada tahun 2002.

Buku ini ditulis untuk membandingkan pemahaman tentang konsep Imam Mahdi dalam konsep Syiah dan Ahmadiyah.

Dari beberapa studi dan/atau penelitian yang telah dipaparkan di awal, menurut hemat penulis pembahasannya belum memfokuskan kepada pembahasan tentang konsep Al-Mahdi dalam teologi Syiah. Oleh karena itu menurut penulis, penelitian ini adalah masih bersifat literal sehingga penulis tertarik untuk menelitinya guna memberikan kontribusi dan khazanah keilmuan bagi para pembaca.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang *Library Research* (Studi Kepustakaan) yaitu meneliti tentang konsep Al-Mahdi dalam Teologi Syiah.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku-buku tentang Al-Mahdi yang ditulis dan beredar di kalangan Syiah dan Sunni serta buku tentang Syiah dan Sunni yang ditulis oleh para pakar, yaitu antara lain:

- a) Ahmad Muhammad Subki, *Nazariyat al-Imamat lada al-Syi'ah Isna Asyariyah Tahlil al-Falsafi li al-Qaidah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- b) Kulaini, *al-Usul min al-Kafi*, ditahqiq oleh 'Ali Akbar al-Gifari, Juz I. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1388.
- c) Murtada Mutahhari, *Imamah dan Khilafah*, terj. Satrio Pinandito. Jakarta: CV. Firdaus, 1991.
- d) As-Syaikh Muhammad Husain al-Kasyif. Al-Gita', *As -Syiah wa Usuluhu*. Kairo: Maktabah al-Arabiyah, 1957.
- e) H. M. Arsyad Talib Lubis, *Imam Mahdi*. Medan: Firma Islamiyyah, 1967.

dan sumber data sekunder adalah buku dan literatur yang terkait dan relevan dengan pokok masalah penelitian ini.

3. Analisis Data

Adapun analisis data penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), sebab penelitian ini mengumpulkan literatur tentang konsep Al-Mahdi dalam Syiah dan Sunni. Kemudian dari literatur tersebut akan dibandingkan bagaimana sesungguhnya konsep Al-Mahdi dalam pandangan Syiah dan Sunni.

H. Garis Besar Isi Tesis

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, maka penulis membagi penulisan menjadi lima bab. Bab I Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab II Studi Kepustakaan tentang Syiah dan Sunni: Latar Belakang Lahirnya, Sekte-sektenya, dan Perkembangannya dalam Dunia Islam.

Bab III mengungkapkan tentang konsep Al-Mahdi dalam Teologi Syiah dan Sunni meliputi pengertian, latar belakang dan fungsi.

Bab IV mengungkapkan tentang implikasi konsep Al-Mahdi dalam teologi Syiah dan Sunni terhadap politik, teologi dan sosial.

Bab V Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

